

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis daya saing dan *product mapping* komoditi ekspor Sumatera Barat menggunakan data komoditi ekspor HS 2 digit Sumatera Barat. Analisis RCA dan Product Mapping digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis RCA dan *product mapping* dari total 63 kelompok komoditi ekspor Sumatera Barat pada tahun 2013-2015, Terdapat 13 kelompok komoditi yang memiliki daya saing atau nilai RCA > 1. Semakin tinggi nilai RCA maka akan semakin berdaya saing komoditi tersebut. Begitu juga dengan hasil *product mapping*, terdapat 13 komoditi pada kuadran A dengan nilai RSCA > 0 dan TBI > 0. Artinya Sumatera Barat memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi perdagangan (net eksportir) pada komoditi-komoditi tersebut dan memiliki potensi yang besar untuk lebih dikembangkan.

Ada perbedaan hasil temuan dan kondisi unggulan *existing* dalam *road map* komoditi unggulan pemerintah. Komoditi-komoditi yang memiliki daya saing ekspor hasil temuan yaitu : bijian-bijian berminyak (HS 12); bahan-bahan nabati (HS 14); karet dan barang dari karet (HS 40); lemak & minyak hewan/nabati (HS 15); ampas/sisa industri makanan (HS 23); kopi, teh dan rempah-rempah (HS 09); minuman (HS 22); sari bahan samak & celup (HS 32); garam, belerang, kapur (HS 25); buah-buahan (HS 08); berbagai makanan olahan (HS 21); berbagai produk kimia; dan kakao/coklat (HS 18). Namun, pada tahun 2015 komoditi kakao (HS 15) kehilangan daya saing ekspor karena hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik seiring perkembangan industri hilir komoditi kakao.

Komoditi yang mempunyai daya saing, kontribusi ekspor tinggi, dan menjadi komoditi unggulan adalah komoditi karet dan barang dari karet (HS 40); lemak & minyak hewan/nabati (HS 15). Selanjutnya komoditi yang berpotensi untuk meningkatkan nilai ekspor dan memiliki daya saing sebaiknya dipertimbangkan sebagai komoditi unggulan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Daya saing komoditi ekspor Sumatera Barat dalam periode tahun 2003-2015 berfluktuasi, namun secara rata-rata mengalami penurunan. Dari semua komoditi ekspor HS 2 digit Sumatera Barat hanya terdapat 6 komoditi yang mempunyai tren daya saing yang meningkat.

6.2. Saran dan Rekomendasi Kebijakan

Penghitungan daya saing dalam penelitian ini hanya dilakukan pada HS 2 digit disebabkan karena keterbatasan dan ketersediaan data untuk Sumatera Barat. Data yang tidak dapat teridentifikasi dipengaruhi oleh salah satu nilai variabel yang tidak ada sehingga mempengaruhi hasil *mapping* secara keseluruhan. Oleh sebab itu disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan data komoditi yang lebih detail seperti HS 10 digit agar hasilnya lebih jelas. Selain itu juga perlu memperhatikan *unit value index* komoditi ekspor dan nilai koefisien lokasi / *Location Quotient* (LQ). Kelemahan lain data HS 2 digit yang digunakan dalam melihat daya saing adalah nilai terhadap komoditi menjadi lebih global sehingga komoditi yang lebih tinggi daya saingnya akan terpengaruh dengan nilai komoditi lain didalam satu kelompok komoditi HS.

Sesuai hasil temuan, sebaiknya Pemerintah Sumatera Barat melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian beserta instansi terkait sebaiknya fokus pada komoditi yang memiliki daya saing ekspor serta yang berpotensi menjadi

komoditi unggulan. Peran penting asosiasi eksportir/ pengusaha pada komoditi ekspor Sumatera Barat juga menentukan peningkatan daya saing komoditi ekspor, oleh sebab itu pemerintah daerah perlu meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan asosiasi eksportir.

Peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan hasil temuan. Sebelum memaparkan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil temuan, maka terlebih dahulu dilihat arah kebijakan dalam RPJMD Sumatera Barat tahun 2011-2015 yang telah ditetapkan dalam upaya peningkatan daya saing komoditi ekspor. Kebijakan pembangunan Provinsi Sumatera Barat dibidang perdagangan ditetapkan sebagai berikut:

1. Terus meningkatkan daya saing komoditi ekspor melalui pengembangan teknologi dan efisiensi produksi dalam rangka meningkatkan perdagangan dalam negeri dan ekspor Sumatera Barat dalam era persaingan bebas China-ASEAN (CAFTA) yang sudah dimulai sejak tahun 2010;
2. Mendorong dan memfasilitasi pengembangan komoditi ekspor menuju daerah-daerah pemasaran baru di Asia khususnya China, India dan Malaysia disamping tetap terus mempertahankan peningkatan ekspor ke daerah pemasaran tradisional seperti Amerika, Eropa dan Jepang;
3. Mendorong pengembangan kegiatan perdagangan dalam negeri melalui perbaikan dan pengembangan fasilitas pasar;
4. Peningkatan penggunaan teknologi informasi dalam rangka meningkatkan kegiatan perdagangan dalam negeri dan ekspor Sumatera Barat;

5. Mengembangkan laboratorium pengujian barang dalam rangka meningkatkan kegiatan pengujian mutu barang dalam rangka memasyarakatkan standard barang (SNI).

Kebijakan perdagangan luar negeri Sumatera Barat saat ini hanya mengikuti kebijakan dari nasional. Sumatera Barat sampai saat ini belum mempunyai perda yang mengatur tentang ekspor-impor karena belum adanya hal yang mendasari untuk dibuatkan perda. Hal ini berlaku juga untuk daerah kabupaten/ kota di Sumatera Barat. Sedangkan untuk kebijakan masing-masing daerah penghasil komoditi ekspor pada umumnya telah dilakukan pemantauan dan pengawasan produk luar negeri baru berupa pengawasan dengan instansi terkait. Disisi lain, ada beberapa kendala yang terjadi dilapangan seperti : terbatasnya anggaran pembinaan, kurangnya tenaga teknis ekspor dan tidak ada eksportir langsung sehingga petani menjual komoditi ke pedagang pengumpul, produktifitas hasil komoditi ekspor masih rendah, harga komoditi tidak stabil, keterbatasan dalam pengembangan lahan, keterbatasan SDM sehingga pedagang pengumpul belum bersedia menjadi eksportir dan akses pasar masih terbatas.

Berdasarkan hasil temuan empiris, analisis RCA dan *Product Mapping* komoditi ekspor Sumatera Barat HS 2 digit dalam upaya peningkatan daya saing komoditi ekspor Sumatera Barat maka direkomendasikan beberapa kebijakan diantaranya:

1. ***Merumuskan dan mengevaluasi kembali road map komoditi unggulan yang ditetapkan.***

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam peningkatan daya saing komoditi ekspor adalah merumuskan dan mengevaluasi kembali road map komoditi unggulan yang ditetapkan. Secara metodologi, metode RCA dan *product*

mapping lebih baik dalam menentukan daya saing komoditi karena menunjukkan nilai *share* yang pasti terhadap nilai ekspor nasional/dunia sehingga dapat dijadikan sebagai komoditi unggulan dan bukan berdasarkan pemberian bobot/skor yang hasilnya mengandung unsur subjektif. Dengan adanya kombinasi dari metode yang belum banyak digunakan peneliti lain untuk daerah Sumatera Barat diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan praktisi, pemerintah dan pelaku dalam dunia bisnis yang melakukan kegiatan di bidang ekspor.

2. ***Memperhatikan komoditi ekspor yang memiliki keunggulan komparatif.***

Teori yang ada telah merumuskan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor apabila memiliki keunggulan komparatif (David Ricardo). Terdapat hubungan yang positif antara *Comparative Advantage* dan *Trade Balance*, jika suatu negara memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditi tertentu akan menjadikan negara tersebut menjadi net-ekspor dan berlaku sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung teori keunggulan komparatif dari David Ricardo. Amir (2003) juga mengatakan bahwa dasar utama dalam menentukan ekspor dan impor adalah apabila komoditi atau produk itu mempunyai keunggulan mutlak atau keunggulan komparatif dalam biaya produksi dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama di negara lain. Selain itu komoditi tersebut sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen di luar negeri.

Oleh sebab itu, pemerintah daerah lebih memperhatikan setiap komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan juga komoditi yang menjadi net-ekspor. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah :

1. Pemerintah sebaiknya mempertimbangkan komoditi hasil analisis RCA dan *product mapping* sebagai komoditi potensial menjadi unggulan

daerah karena komoditi-komoditi ekspor tersebut memiliki keunggulan komparatif, daya saing yang tinggi dan memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor Sumatera Barat. Selain itu, komoditi unggulan yang juga menjadi andalan ekspor perlu peningkatan kualitas mutu agar daya saing meningkat.

2. Diperlukan adanya perencanaan ekspor yang baik dimulai dengan inventarisasi komoditi ekspor yang potensial secara kuantitatif, yang didasarkan pada komoditi ekspor potensial daerah. Selanjutnya melakukan pembinaan baik kapasitas produksi, pengembangan, jaringan pemasaran serta fasilitas lainnya. Dengan proses ini akan tercipta jaringan komoditi daerah yang mempunyai keunggulan komparatif untuk andalan ekspor dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

3. ***Rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil analisis dalam upaya peningkatan daya saing komoditi ekspor Sumatera Barat.***

Hasil analisis indek RCA dan *product mapping* memperlihatkan beberapa komoditi yang memiliki daya saing dan berpotensi untuk meningkatkan ekspor Sumatera Barat. Oleh sebab itu pemerintah daerah sebaiknya mengambil beberapa kebijakan seperti :

1. Sumatera Barat perlu memperhatikan komoditi ekspor yang memiliki daya saing serta memperluas negara tujuan ekspor agar dapat memenangkan persaingan ekspor terutama di kawasan ASEAN. Hasil RCA dan *Product Mapping* menunjukkan bahwa saat ini komoditi yang memiliki daya saing yang tinggi dan kontribusi yang besar terhadap pembentukan total ekspor

perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Rekomendasi komoditi berdasarkan hasil penelitian merupakan komoditi yang memiliki daya saing dan keunggulan komparatif. Sementara untuk komoditi unggulan saat ini seperti komoditi kakao dan ikan laut, berdasarkan hasil penelitian memiliki daya saing ekspor yang lemah. Jika komoditi ini masih dijadikan sebagai komoditi unggulan, kedepannya tentu tidak banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya terhadap nilai ekspor Sumatera Barat.

2. Perlu upaya yang lebih serius untuk meningkatkan daya saing terutama dalam pengembangan dari hasil komoditi (produk lanjutan) melalui pengembangan teknologi pengolahan hasil untuk pengolahan hasil yang sesuai dengan permintaan pasar dan tentu saja tetap mempertahankan keunggulan komparatif.
3. Melakukan diversifikasi pasar dan komoditi agar barang-barang hasil industri dan hasil pertanian baru semakin berdaya saing. Kebijakan ini sebaiknya disertai dengan kebijakan dalam peningkatan investasi.
4. Membentuk pusat komoditi unggulan di setiap wilayah/ kabupaten untuk mempermudah jaringan ekspor. Menjadikan proses ekspor lebih sederhana dan mempermudah proses perizinan. Selain itu juga menyederhanakan prosedur lalu lintas barang dan dokumen. Hal ini menjadi perhatian akibat sedikitnya petani/pengumpul yang berminat menjadi eksportir.